



---

## UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

**NIKE TRI ASTUTI<sup>1</sup>, DUDUNG AMIR SALEH<sup>2</sup>, MUSTAFID<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2</sup>, SD Negeri Cempaka Putih Barat 03<sup>3</sup>

*nike.triastuti@gmail.com<sup>1</sup> dung.as@gmail.com<sup>2</sup> david.kbm75@gmail.com<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV di SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan alur pelaksanaan tindakan oleh Kemmis dan McTaggart. Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-C SDN Cempaka Putih Barat 03 yang berjumlah 31 orang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 13 anak perempuan serta satu rekan sejawat yang kedudukannya sebagai kolaborator penelitian. Penelitian dilakukan melalui tahap Pra-PTK atau Pra-siklus dan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan serta estimasi waktunya 2 x 35 menit. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ditinjau dari indikator pengamatan keterampilan guru yang mencapai perolehan akhir 94%, aktivitas peserta didik yang mencapai perolehan akhir 95%, dan penggunaan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mencapai perolehan akhir 93,5%. Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik kelas IV-C di SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat.

**Kata Kunci:** Kualitas Pembelajaran, Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, dan Kelas IV SD

### **Abstract**

*The research conducted aims to improve the quality of learning through the Problem Based Learning (PBL) model for fourth grade students at SDN Cempaka Putih Barat 03, Central Jakarta. This study used the Classroom Action Research method using the flow of implementation of the action by Kemmis and McTaggart. Subjects or participants in this study were students in class IV-C, totaling 31 people consisting of 18 boys and 13 girls and one colleague whose whose position was as a research collaborator. The research was conducted through the Pre-PTK*

and two cycles with each cycle consisting of two meetings. Each cycle consists of the stages of planning, acting, observing, and reflecting. The results of this study indicate an increase in the quality of learning using PBL learning model in terms of the observation indicators of teacher skills which achieve a final acquisition of 94%, student activities which achieve a final acquisition of 93%, and the use of the syntax of the PBL achieved a final gain of 93.5%. In conclusion, well-implemented PBL learning can improve the quality of learning in class IV-C students at SDN Cempaka Putih Barat 03, Central Jakarta.

**Keywords:** *Quality of learning, Learning model, Problem Based Learning, and Grade IV SD*

Received: 6-06-2023

Accepted: 13-06-2023

Published: 13-08 2023

©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah  
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9083>



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu modal dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga penting bagi bangsa dapat menyelenggarakan pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara atau upaya yang dilakukan secara terencana agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya di berbagai bidang untuk dimanfaatkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bangsa yang maju akan senantiasa memperbaiki dan berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Peraturan perundang-undangan di Indonesia telah mengatur pelaksanaan Kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dimuat dalam pasal 37 ayat 1 wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Penguatan terhadap peraturan tersebut, diharapkan pelaksanaan pendidikan mampu dilaksanakan secara optimal dengan melibatkan komponen atau unsur

pembelajaran yaitu peserta didik, guru sebagai fasilitator, tujuan yang hendak dicapai, mata pelajaran, metode pembelajaran, alat peraga, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru yang cakap dan disegani adalah guru yang menguasai dan memahami karakteristik peserta didik serta merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga para peserta didik terangsang untuk terus belajar (Djauzak Ahmad, 2020). Kegiatan pembelajaran di kelas, masih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek didik dan guru sebagai subjek pendidikan. Hal ini berdampak pada permasalahan proses pembelajaran yang ditemukan peneliti di SDN Cempaka Putih Barat 03 khususnya kelas IV. Kecenderungan lemahnya kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari lemahnya antusias menerima pelajaran dan ketepatan menjawab pertanyaan sehingga tingkat produktivitas dan semangat daya saing tiap individu cenderung lemah.

Periode perkembangan anak usia Sekolah Dasar rata-rata tergolong dalam periode operasional konkret (7 tahun – 11 tahun) yang ditandai dengan pemikiran yang mulai berkembang dan penalaran yang semakin logis melalui peristiwa konkret (Piaget, 2016). Perubahan perilaku anak berkaitan dengan kemampuan anak di usia tersebut, sehingga penggunaan gaya mengajar, model, dan media pembelajaran akan memengaruhi perkembangan anak. Keberhasilan suatu pembelajaran dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Data hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada peserta didik kelas IV semester I tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 31 peserta didik di SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat, diketahui bahwa peserta didik memiliki antusias dan konsentrasi yang rendah dalam menerima pelajaran sehingga ketepatan dan kemampuan memahami dan menyimpulkan pembelajaran terasa sulit. Penguasaan materi yang diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal sehingga peserta didik cepat jenuh dan tidak mampu menyelesaikan evaluasi dengan baik. Bersumber dari data observasi tersebut, pembelajaran di dalam kelas perlu untuk ditingkatkan kualitas pelaksanaannya agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

Indikator kualitas pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek diantaranya: (1) perilaku pembelajaran oleh pendidik, (2) perilaku dan aktivitas belajar peserta didik, (3) iklim pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) media pembelajaran, dan (6) sistem pembelajaran (Depdiknas, 2004). Peneliti dalam melakukan penelitian ini membatasi kualitas pembelajaran yang akan diteliti yaitu keterampilan guru dan aktivitas peserta didik. Kualitas pembelajaran akan berdampak dalam proses pembelajarannya ketika keterampilan guru dalam mengondisikan kelas, memaksimalkan media dan model pembelajaran yang inovatif serta aktivitas peserta didik yang kreatif dan kritis.

Penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat menarik minat peserta didik dan mengundang partisipasi saing tiap peserta didik. Guru perlu mengembangkan materi dengan mengawali dan mengenalkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengorganisasian peserta didik sehingga saling bekerja sama untuk melakukan penyelidikan sebagai upaya dalam memecahkan permasalahan, kemudian menyajikan hasil penemuannya melalui karya atau laporan. Jenjang Sekolah Dasar menjadi momen berharga

yang akan menjadi bekal perkembangan peserta didik untuk berkehidupan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam usahanya untuk menciptakan pembelajaran inovatif dalam mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan yang tidak hanya melalui hafalan.

PBL membelajarkan masalah dunia nyata, melatih cara berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta digunakan untuk menanamkan konsep dan pengetahuan yang esensial dari materi pembelajaran melalui penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya serta menampilkan hasil (Utami, 2020). Ciri-ciri khusus PBL diantaranya (1) belajar diawali dari sebuah persoalan faktual, (2) menentukan persoalan yang diterima peserta didik berhubungan dunia nyata, (3) mengatur materi pelajaran pada sekitar persoalan, bukan terkait disiplin ilmu yang menaunginya, (4) memberikan kepercayaan kepada peserta didik, membuat serta menjalankan langsung proses belajarnya secara mandiri, (5) membentuk kelompok kecil, dan (6) menuntut peserta didik untuk memaparkan kembali materi yang sudah dipelajari melalui produk atau hasil kinerja (Savoie dan Huges, 2021). Tahapan dalam PBL yakni orientasi masalah, pembagian kerja, investigasi mandiri, mengembangkan dan menemukan solusi dari permasalahan, dan mengevaluasi proses menangani permasalahan (R.I. Arends 2021).

Diharapkan peserta didik belajar secara konstruktivis melalui penemuan pengetahuannya sendiri terkait masalah otentik yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran PBL diterapkan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di kelas IV SD.

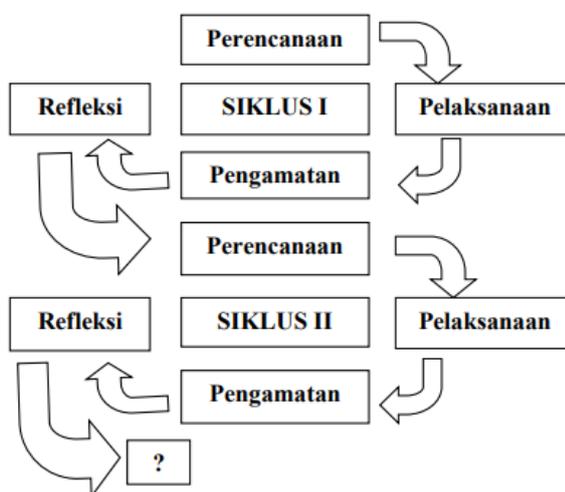
Kurangnya kemampuan berfikir kritis, mengembangkan sikap, antusiasme, dan suasana pembelajaran yang pasif sehingga tidak optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran melatar belakangi peneliti untuk melakukan langkah guna meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai pembelajaran di kelas sehingga mendapatkan proses pembelajaran yang memuaskan. Langkah yang perlu dilakukan peneliti adalah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari kelima tahap pada model PBL sesuai dengan problematika yang ditemukan sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup keterampilan guru dalam memilih dan menyajikan materi, memilih dan menggunakan media, serta menciptakan iklim pembelajaran kondusif, dan aktivitas peserta didik, mencapai nilai ketuntasan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) yang peneliti laksanakan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian materi dalam mencapai tujuan pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar dengan judul “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat”. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model PBL melalui beberapa muatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 03 untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di setiap pembelajaran, seluruh muatan pembelajaran perlu untuk ditingkatkan kualitas pembelajarannya sehingga timbul atmosfer pembelajaran yang bermakna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan terkait kualitas pembelajaran di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin di tahun 1946 dan selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Me Taggart, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Penelitian ini dilakukan guru untuk melakukan tindakan pembelajarannya sendiri baik di kelas maupun di luar kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga proses pembelajaran yang berkualitas semakin meningkat dan mengalami perubahan terhadap karakter peserta didik dengan menyelesaikan masalah yang ditemukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri (Kemmis dan McTaggart, 2019). Penelitian ini menggunakan tahap Pra-PTK atau Pra-siklus dan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahap pra siklus dilakukan sebagai informasi awal untuk membandingkan penelitian pada siklus selanjutnya. Disain tindakan yang dilakukan menggunakan model proses siklus (putaran atau spiral) oleh Kemmis dan McTaggart. Komponen dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan secara bersiklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Selama pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat langsung dalam melaksanakan empat tahap komponen dalam PTK dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk mencari alternatif yang tepat sehingga mengatasi permasalahan yang dihadapi.



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-C SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat yang berjumlah 31 orang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 13 anak perempuan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Partisipan lain

yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu guru kelas IV-C dan rekan sejawat sebagai observer dalam mengamati dan mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk penelitian.

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu data pemantau tindakan (*action*) guru dan peserta didik yang digunakan untuk menyesuaikan pelaksanaan tindakan dengan perencanaan yang telah dibuat. Data selanjutnya yaitu menggunakan data penelitian (*research*) yang merupakan data hasil tindakan mengenai kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan model PBL. Data penelitian tersebut dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Skala Likert yaitu penilaian yang didasarkan pada suatu skala tertentu dari rendah sampai tinggi yang dapat membantu menentukan ketercapaian kualitas pembelajaran melalui instrumen yang diberikan kepada kolaborator.

$$\text{Pencapaian (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan hasil, peneliti kemudian menggunakannya sebagai acuan untuk dikonversikan menjadi data kuantitatif untuk menentukan keberhasilan penelitian.

Skor	Huruf	Deskripsi
81% - 100%	A	Sangat Baik
61% - 80%	B	Baik
41% - 60%	C	Sedang
21% - 40%	D	Cukup
0% - 20%	E	Kurang

Tabel 1. Rentang Skor

Penelitian dianggap berhasil dilaksanakan apabila mencapai skor diatas 81% dengan kategori sangat baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan melalui tahap Pra-PTK atau Pra-siklus dan dua tahap siklus tindakan dengan masing-masing siklus terlaksana dua kali pertemuan. Berikut ini pemaparan hasil penelitian yang dilakukan.

### Pra-PTK atau Pra-Siklus

Ketika penelitian dilaksanakan, subjek penelitian adalah peserta didik kelas IVC SDN Cempaka Putih Barat 03 tahun ajaran 2022/2023. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keterampilan guru dan aktivitas peserta didik guna mengetahui kualitas pembelajaran di kelas tersebut melalui observasi. Berikut hasil observasi berdasarkan indikator pemantau tindakan guru (Wicaksono & Sutikno, 2019).

Indikator	Skor (1-5)
Perumusan tujuan pembelajaran	3
Pengondisian kelas	2
Kebersamaan bersifat positif	3
Interaksi terbuka	3
Tanggung jawab	3
Kelompok	2
Interaksi kelompok	2
Pemecahan masalah	2
Tindak lanjut	4
Kepuasan	3
<b>Skor yang diperoleh</b>	<b>27</b>
<b>Skor maksimal</b>	<b>50</b>
<b>Rata-rata presentase</b>	<b>54%</b>

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Guru Pra-Siklus

Hasil penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan hanya mencapai nilai 54% sehingga memperoleh kriteria C dan termasuk dalam kategori Sedang. Observasi dilanjutkan untuk memperoleh data terhadap aktivitas peserta didik yang tercipta dalam kelas.

Indikator	Nomor Kuisisioner	Nilai	Jumlah per-aspek	Jumlah Maksimum
Termotivasi	1	2	10	20
	2	2		
	3	3		
	4	3		
Memahami tujuan	5	1	3	10
	6	2		
Menyimak penjelasan	7	2	6	10
	8	3		
Mengumpulkan informasi	9	3	5	10
	10	2		
Menulis hasil temuan	11	3	7	15
	12	2		
	13	2		
Menyampaikan tanggapan	14	2	2	5
Mengajukan pertanyaan	15	2	2	5
Menjawab pertanyaan	16	3	8	15
	17	2		

	18	3		
Merangkum materi	19	3	3	5
Mengerjakan tugas	20	4	4	5
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>49</b>	<b>49</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata presentase</b>				<b>49%</b>

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Pra-Siklus

Hasil penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan hanya mencapai nilai 52% sehingga memperoleh kriteria C dan termasuk dalam kategori Sedang. Observasi dilanjutkan untuk memperoleh data terhadap keterampilan guru dan aktivitas peserta didik berdasarkan sintak model pembelajaran PBL.

Sintak Model PBL	Nomor Kuisisioner	Nilai	Jumlah per-aspek	Jumlah Maksimum
<b>A. Keterampilan Guru</b>				
Peserta didik diberikan masalah	1	2	10	20
	2	2		
	3	3		
	4	3		
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	5	2	7	15
	6	2		
	7	3		
Membimbing penyelidikan individu	8	3	9	20
	9	2		
	10	2		
	11	2		
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	12	2	8	20
	13	2		
	14	2		
	15	2		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	16	2	5	10
	17	3		
<b>B. Aktivitas Peserta Didik</b>				
Peserta didik diberikan masalah	18	3	11	20
	19	2		
	20	3		
	21	3		
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	22	2	4	10
	23	2		

Membimbing penyelidikan individu	24	3	11	25
	25	2		
	26	2		
	27	2		
	28	2		
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	29	2	8	20
	30	2		
	31	2		
	32	2		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	33	2	5	10
	34	3		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>78</b>	<b>78</b>	<b>170</b>
<b>Rata-rata presentase</b>				<b>45,8%</b>

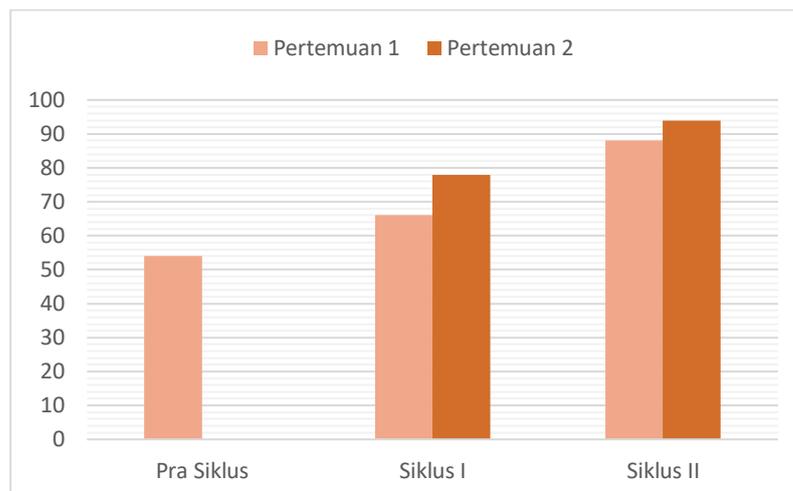
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi dengan Menggunakan Sintak PBL Pra-Siklus

Hasil penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan hanya mencapai nilai 45,8% sehingga memperoleh kriteria C dan termasuk dalam kategori Sedang. Berdasarkan perolehan yang didapatkan dari seluruh observasi membuktikan bahwa kualitas pembelajaran di kelas tersebut belum optimal dengan mengadopsi pemecahan masalah melalui model pembelajaran PBL.

### Siklus I dan Siklus II

Siklus yang dilaksanakan selama dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Masing-masing siklus terlaksana sesuai tahap PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator yang diamati sama seperti pada tahap Pra-PTK atau Pra-siklus. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan dengan diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 03.

## 1) Keterampilan Guru



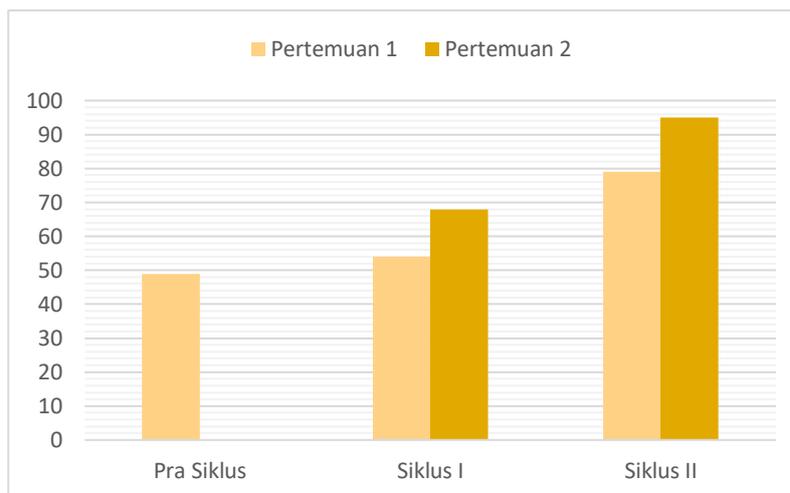
Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Guru

Berdasarkan sajian grafik pada gambar 1, dapat dilihat bahwa keterampilan guru pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama, diperoleh hasil observasi yang dilakukan sebesar 66%. Kemudian pada pertemuan kedua, perolehan yang dihasilkan meningkat menjadi 78%.

Pada tahap siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi dan pengetahuan dasar untuk mengkonstruksi pengetahuan awal peserta didik sehingga terstimulus agar mampu meningkatkan semangat belajar mereka. Pemberian pertanyaan pemantik juga diberikan yang berguna sebagai catatan bagi guru untuk mengetahui proses pembelajaran yang bermakna berdasarkan topik pembahasan materi yang akan dibahas.

Setelah siklus I terlaksana, peneliti melaksanakan tindakan siklus II karena merasa hasil capaian penelitian belum tuntas yakni dibawah 81%. Kualitas pembelajaran yang dinilai melalui keterampilan guru mengajar semakin meningkat. Perolehan pertemuan pertama yakni sebesar 88% dan pada pertemuan kedua memperoleh 94%. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui keterampilan guru mengajar dengan akumulasi perolehan sudah mencapai kriteria **A** dan termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

## 2) Aktivitas Peserta Didik

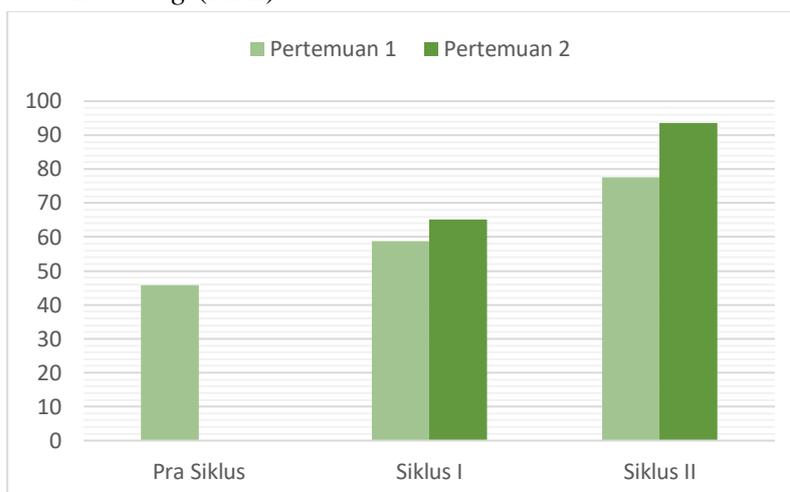


Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan kualitas pembelajaran juga ditinjau melalui peningkatan aktivitas peserta didik yang berkualitas. Pada setiap siklus yang dilaksanakan ternyata juga mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Pada siklus I, peserta didik mulai menjawab pertanyaan pemantik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Pada kegiatan ini pembelajaran, peserta didik akan mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan. Perolehan hasil pada siklus I pertemuan pertama yaitu 54% dan kemudian meningkat di pertemuan kedua yaitu 68%. Hal ini membuktikan kualitas pembelajaran lebih meningkat melalui aktivitas pemecahan masalah melalui adopsi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada siklus II, aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik semakin meningkat. Peserta didik lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peserta didik diasah kemampuan pemecahan masalah melalui diskusi bersama yang melibatkan fenomena di lingkungan kesehariannya. Perolehan hasil pengamatan pada pertemuan pertama cukup tinggi pada pertemuan sebelumnya yaitu mencapai 79% dan pada pertemuan kedua mencapai 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kategori perolehan nilai mencapai **A** dan termasuk **Sangat Baik**.

3) Keterampilan guru dan aktivitas peserta didik berdasarkan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Guru dan Aktivitas Peserta Didik dengan menggunakan sintak PBL

Setelah mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta didik, kemudian peneliti dapat melaksanakan pembelajaran dalam kelas menggunakan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya peserta didik diberikan masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada kegiatan ini, peserta didik didampingi ketika belajar agar mampu menjalankan proses sesuai dengan sintak tersebut.

Perolehan hasil siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan dari pertemuan selanjutnya. Pertemuan pertama diperoleh hasil yaitu 58,8% dan pada pertemuan kedua diperoleh hasil 65,2%. Peserta didik mulai terbiasa dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan peneliti sebagai fasilitator dalam memberikan arahan dan penguatan tambahan berdasarkan penemuan mereka. Perolehan peningkatan tersebut masih belum tuntas sehingga peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II.

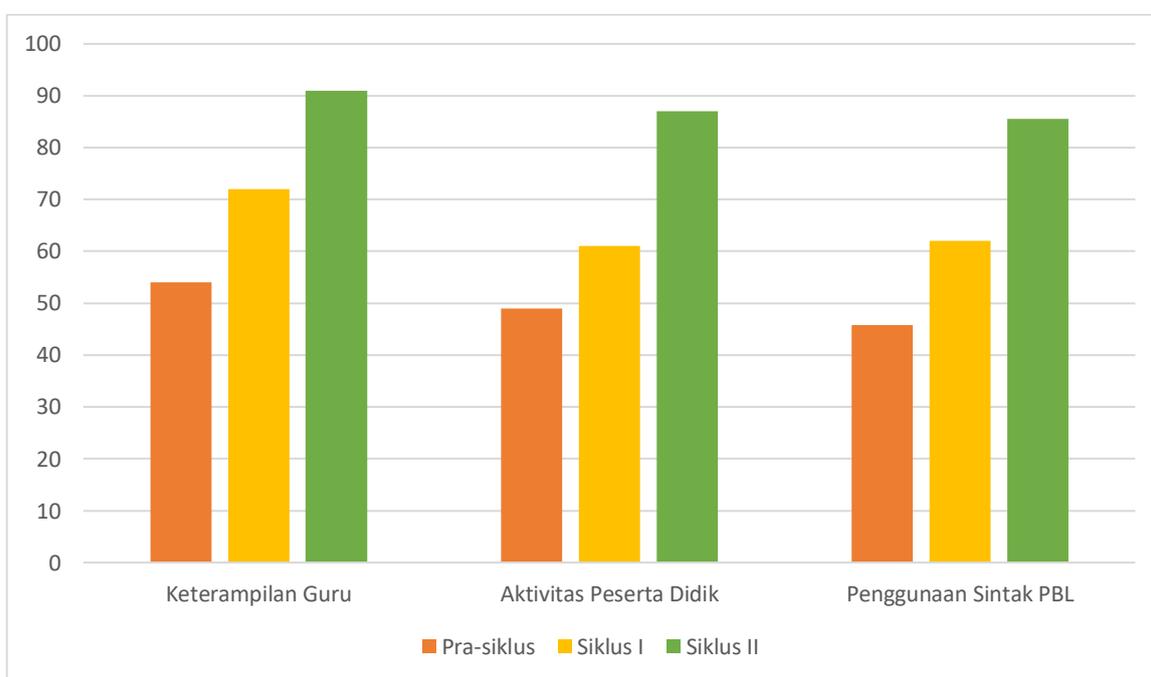
Perolehan hasil siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,6% dan pada pertemuan kedua memperoleh 93,5% sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan tuntas. Peserta didik terlihat semakin aktif dalam kegiatan berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Perilaku ini menumbuhkan kepercayaan diri dan memunculkan pembelajaran yang lebih bermakna. Perilaku ini mencerminkan kegiatan belajar yang diharapkan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL.

Kegiatan akhir pembelajaran, peserta didik sudah mampu mempresentasikan hasil diskusinya sebagai pemecahan masalah berdasarkan studi kasus atau percobaan yang diinstruksikan oleh peneliti dengan diperhatikan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok mampu memberikan umpan balik kepada kelompok yang presentasi dan setiap kelompok sudah sadar akan mencatat informasi tambahan atau penguatan dari hasil diskusi bersama.

Rekapitulasi data pada Pra-PTK atau Pra-siklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Sumber Data	Pra-siklus	Siklus I			Siklus II		
			P1	P2	Rerata	P1	P2	Rerata
1.	Keterampilan Guru	54%	66%	78%	72%	88%	94%	91%
2.	Aktivitas Peserta Didik	49%	54%	68%	61%	79%	95%	87%
3.	Penggunaan Sintak PBL	45,8%	58,8%	65,2%	62%	77,6%	93,5%	85,6%

Tabel 5. Rekapitulasi Data



Gambar 4. Rekapitulasi Peningkatan Tindakan

Sesuai dengan sajian data tersebut, keterampilan guru dan aktivitas peserta didik di kelas terus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti dengan tuntasnya perolehan nilai diatas 81% atau kategori Sangat Baik di setiap indikatornya.

## KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran guna menciptakan sumber daya manusia yang berkepribadian dan berintelektualitas tinggi sehingga mampu bersaing dalam kancah nasional. Penilaian kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari keterampilan guru dan aktivitas belajar peserta didik. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini memiliki lima langkah atau sintak dalam pelaksanaannya, yaitu peserta didik diberikan masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan, proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterampilan guru. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tindakan pada siklus I diperoleh data keterampilan guru dalam mengajar memperoleh 72% yang tergolong dalam kategori Baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan keterampilan guru dalam mengajar yaitu 91% dengan kategori sangat baik. Keterampilan guru telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 81% dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivitas peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tindakan pada siklus I diperoleh data aktivitas peserta didik memperoleh 61% yang meningkat pada tindakan sebelumnya yang tergolong dalam kategori Baik. Kemudian pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan aktivitas peserta didik yaitu 87% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 81% dalam kategori sangat baik.

Penelitian tindakan terakhir pada sintak model *Problem Based Learning* (PBL) yang terlaksana dalam proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tindakan pada siklus I diperoleh data 62% yang tergolong dalam kategori Baik. Pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan yaitu 85,6% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sintak model *Problem Based Learning* (PBL) telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 81% dalam kategori sangat baik.

Dengan demikian maka hipotesis tindakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terdiri dari keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan penggunaan sintak PBL di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 03 telah terbukti kebenarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Haris. 2020. *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Adnan, Evita, dkk. 2016. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Arifin, Syamsul. 2021. *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Ariyani, Etika. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Classrom Action Research)*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Dakabesi, D & Luoise, Y, S, I. 2019. *The effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in The Context of Chemical Reaction Rate*. Journal of Education and Learning (EduLearn), Vol. 1. No. 2. Hal. 70-78.
- Ratnasari, Yanuar Meta, dkk. 2021. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas II SD*. Pini Journal PGSD, Vol 1. No. 2. Hal. 41.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*.
- Pandiangan, Anjani P.B. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa*. Sleman: DEEPUBLISH.
- Permatasari, C, P. Yerizon, Y. Arnawa, I, M., & Musdi, E. 2020. *Improving Students' Problem-Solving Ability through Learning Tools Based on Problem Based Learning*. Journal of Physics, Vol. 8. No. 1. Hal. 39-46.
- Ponidi, dkk. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Setyo, Arie Anang, dkk. 2020. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Setiawan, Andi. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas Teori serta panduan bagi guru kelas dan guru bimbingan konseling*. Sleman: Deepublish.
- Tanzeh, Ahmad. 2019. *Influence Learning Problem Based Learning on the Activities and Student Results*. Scholars Middle East Publishers, Vol. 1. No. 1. Hal. 37.
- Undang-undang No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab I, Pasal 1 ayat (1) no. 1.